

Peranan Media Sosial dalam Membangkitkan Kesadaran Politik Generasi Z: Studi Kasus Gerakan Peringatan Darurat di Universitas Negeri Yogyakarta

Surya Wahyu Hidayat ^{a,1}, Dr. Nasiwan M.Si. ^{b,2}.

¹ Suryawahyu.2021@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² Nasiwan@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara demokrasi terbesar di Asia Tenggara, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan integritas demokrasinya, terutama terkait dengan munculnya politik dinasti dan intervensi elit politik dalam pemilihan kepala daerah. Pada tahun 2024, revisi Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) memicu reaksi publik, salah satunya melalui gerakan Peringatan Darurat yang dimotori oleh Generasi Z salah satunya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Gerakan ini menggunakan media sosial dalam membagikan informasi terutama mengenai bahaya politik dinasti dan penurunan demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan menggunakan kriteria atau purposive menggunakan sumber data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform utama dalam memobilisasi dan membagikan informasi secara cepat gerakan peringatan darurat, yang membuat para Generasi z terutama mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang menggunakan media sosial menjadi mengerti terhadap kesadaran dan partisipasi politik. Kebangkitan Kesadaran dan partisipasi politik Generasi Z terutama mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta mencerminkan peran aktif Generasi Z bukan hanya sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berupaya memperjuangkan menegakkan keadilan demokrasi yang akan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Gerakan Peringatan Darurat, Partisipasi Politik, Kesadaran Politik, Media Sosial

ABSTRACT

Indonesia, as the largest democracy in Southeast Asia, faces major challenges in maintaining its democratic integrity, especially in relation to the emergence of dynastic politics and political elite intervention in regional head elections. In 2024, the revision of the Law on Regional Head Elections (Pilkada) triggered a public reaction, one of which was through the Emergency Alert movement led by Generation Z, including students of Yogyakarta State University. This movement uses social media to share information, especially about the dangers of dynastic politics and the decline of democracy. This research uses a qualitative approach with a case study on students of Universitas Negeri Yogyakarta using criteria or purposive using interview and documentation data sources. The results showed that social media became the main platform in mobilising and sharing information quickly on the emergency warning movement, which made Generation Z, especially Yogyakarta State University students who used social media, become politically literate. The political awareness of Yogyakarta State University students reflects the active role of Generation Z not only as policy recipients, but also as agents of change who strive to uphold democratic justice.

Keywords: Emergency Alert Movement, Political Participation, Political Awareness, Social Media

Sejarah Artikel

Diterima: 12-06-2025

Disetujui: 16-06-2025

Kata kunci:

Kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3

Keywords:

Kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara demokrasi terbesar di Asia Tenggara, telah mengalami transformasi besar dalam sistem politik sejak reformasi politik 1998. Dengan sistem politik yang lebih terbuka, individu dari berbagai pihak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses politik. Namun, demokrasi yang lebih terbuka juga menghadapi tantangan terhadap integritasnya. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya politik dinasti dan adanya intervensi elite politik dalam proses pemilihan kepala daerah. Pada tahun 2024, revisi Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) menjadi peristiwa yang banyak menyita perhatian publik. Rencana revisi ini dianggap menguntungkan kelompok-kelompok politik tertentu yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, dan berpotensi mengganggu demokrasi. Sebagai respons terhadap revisi undang-undang yang kontroversial, berbagai aksi demonstrasi dan gerakan sosial muncul, salah satunya adalah gerakan Peringatan Darurat. Gerakan ini dimulai melalui akun Instagram narasi.tv pada 21 Agustus 2024 dengan gambar garuda berlatar belakang biru tua dan tulisan "Peringatan Darurat." Postingan ini dengan cepat tersebar luas, menjadi trending topic di berbagai media sosial, dan menggerakkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi yang terjadi. Sebenarnya Peringatan Darurat (state of emergency) merupakan istilah situasi yang memungkinkan pemerintah untuk mengambil tindakan-tindakan khusus dalam menangani krisis yang mengancam keamanan, ketertiban, atau stabilitas negara. Langkah-langkah ini dapat mencakup pengetatan aturan hukum, pembatasan beberapa hak, serta penguatan kendali pemerintah. Dalam konstitusi Indonesia, keadaan darurat diatur dalam Pasal 22 Undang-Undang Dasar 1945 (Ilhamsyah, 2024).

Massa gerakan Peringatan Darurat mengkritik kebijakan revisi UU Pilkada yang dianggap akan melahirkan dinasti politik seperti era orde baru berlangsung. Dinasti politik adalah bentuk kekuasaan yang mereplikasi kekuasaan tradisional dengan berfokus pada hubungan darah dan garis keturunan (Pane & Hsb, 2024). Tujuan utama politik adalah untuk meraih kekuasaan, sehingga perilaku politik dinasti bertujuan guna membangun dinasti kekuasaan keluarga/kolega. Hal ini disebabkan karena kekuasaan membawa banyak manfaat, baik untuk kepentingan pribadi maupun keluarga (Rahma et al., 2022). Sejarah perjuangan mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa selalu menjadi salah satu motor penggerak perubahan sosial dan politik, dari zaman perjuangan kemerdekaan hingga Reformasi. Gerakan Peringatan Darurat yang muncul di Universitas Negeri Yogyakarta pada 2024 menjadi contoh nyata bagaimana mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aktif dalam mengawasi dan mengkritisi kebijakan politik yang dianggap tidak menguntungkan masyarakat.

Kesadaran akan bahaya politik dinasti dan kemunduran demokrasi di Indonesia membangkitkan partisipasi politik yang lebih tinggi dari berbagai kalangan, terutama generasi muda khususnya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang termasuk Generasi Z. Peran mahasiswa, yang tumbuh di era digital, memiliki karakteristik unik dalam memahami dan terlibat dalam isu-isu politik. Menurut pandangan Przeworski, demokrasi dianggap telah terkonsolidasi dengan baik ketika norma, prinsip, dan praktik demokrasi diterima secara luas oleh seluruh elit politik, lembaga, organisasi, dan masyarakat sipil (Fadhilatul Amaliya et al., 2024). Adanya gerakan Peringatan Darurat di Indonesia menunjukkan bahwa, menurut Przeworski, demokrasi yang terkonsolidasi di Indonesia masih jauh dari ideal. Hal ini disebabkan oleh adanya kerja sama antara lembaga negara dan elit politik untuk membangun kekuasaan baru, meskipun dengan cara-cara yang melanggar konstitusi, yang dapat merusak demokrasi di masa depan. Kesadaran akan bahaya politik dinasti dan kemunduran demokrasi di Indonesia mendorong kesadaran dan partisipasi politik yang lebih tinggi, terutama di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang termasuk Generasi Z. Mahasiswa, yang tumbuh di era digital, memiliki karakteristik unik dalam

memahami dan terlibat dalam isu-isu politik. Mereka sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, serta lebih cepat merespons isu-isu politik dibandingkan generasi sebelumnya.

Menurut Dimock, Generasi Z, yang lahir antara 1997 hingga 2012, tumbuh dalam kemajuan sosio-ekonomi yang stabil dan perkembangan teknologi informasi yang pesat (Kamil & Laksmi, 2023). Media sosial yang awalnya hanya digunakan untuk hiburan kini menjadi alat efektif dalam membangun solidaritas dan meningkatkan kesadaran politik. Generasi Z banyak mengunggah peringatan darurat melalui media sosial, seperti poster dari akun Instagram Narasi.tv dan video pendek yang memuat tentang bahaya demokrasi. Mereka juga membuat tulisan untuk mengkritik situasi yang sedang berlangsung, yang dengan cepat tersebar di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan X, menggunakan tagar #peringatandarurat dan #kawalputusanmk, jumlah postingan dari pencarian kedua tagar tersebut di platform media sosial Instagram dan TikTok mencapai 118,8 ribu postingan pada 28 Februari 2025. Di Instagram, tagar #peringatandarurat mencapai 21,2 ribu postingan, sementara #kawalputusanmk mencapai 50 ribu postingan. Di TikTok, tagar #peringatandarurat menyumbang 17,5 ribu postingan, dan #kawalputusanmk mencapai 30 ribu postingan. Menurut data dari drone emprit (A. Rahman, 2024) media sosial X menghasilkan 70.299 mention dengan berbagai tagar yaitu #daruratdemokrasi, #reformasidihabisi, #kawalputusanmk, dan #tolakpolitikdinasti. Dengan adanya pemberitaan yang terus menerus membanjiri beranda media sosial mengenai gerakan Peringatan Darurat membuat Generasi Z larut dalam gerakan ini, Generasi Z yang sebelumnya tidak terlalu peduli dengan politik mulai menunjukkan minat mereka pada masalah demokrasi yang sedang terjadi di negerinya. Mereka mulai aktif berdiskusi mengenai demokrasi, baik secara daring maupun langsung, bahkan hingga turun ke jalan mengikuti aksi demonstrasi untuk mengkritisi kondisi yang sedang terjadi.

Hal ini mulai membangkitkan kesadaran dan partisipasi politik Generasi Z, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Menurut Ramlan Surbakti (1992) kesadaran politik adalah pemahaman seseorang tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, yang mencakup pengetahuan mengenai kondisi sosial dan politik di sekitarnya, serta minat dan perhatian terhadap lingkungan masyarakat dan politik di mana ia tinggal. Meleknnya kesadaran politik membuat Generasi Z memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, sehingga mereka lebih peka terhadap permasalahan yang berdampak pada diri mereka dan masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam partisipasi politik. Menurut ramlan surbakti (Cholisin & Nasiwan, 2012) partisipasi politik merupakan keterlibatan warga negara biasa dalam membuat keputusan yang berdampak atau berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Dengan berjalannya waktu Generasi Z, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, akan memperdalam pemahaman politik dengan menggali struktur dan mekanisme politik di Indonesia, yang akan membentuk kesadaran luas tentang sistem pemerintahan dan mengarah pada penguasaan civic literacy. Civic literacy (Literasi kewarganegaraan) juga merupakan ciri dari masyarakat madani dan menjadi indikator penting untuk membandingkan masyarakat berdasarkan tingkat kewarganegaraannya masing-masing, bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Civic literacy menjadi penting karena merupakan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk membuat pilihan politik yang efektif (I. N. Rahman, 2016).

Civic literacy mencakup kemampuan untuk memanfaatkan pemahaman tentang hak-hak dan proses politik dalam konteks nyata, memungkinkan Generasi Z menjadi warga negara yang lebih sadar, kritis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Melalui bangkitnya kesadaran politik dan civic skills yang terasah Generasi Z akan menjadi benteng dan kekuatan utama dalam membangun masa depan demokrasi Indonesia yang lebih baik bukan hanya sekedar menjadi penonton dalam sistem politik tetapi menjadi agen perubahan untuk menggapai cita-cita Indonesia pada generasi Emas 2045. Menurut pendapat Ramlan Surbakti (1992) menyatakan bahwa kesadaran politik adalah salah satu faktor tingginya partisipasi politik. Semakin tinggi tingkatan kesadaran politik

individu, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politiknya. Gerakan Peringatan Darurat yang dimotori oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa Generasi Z mulai menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang tidak hanya dapat mengamati, tetapi juga dapat mempengaruhi jalannya pemerintahan. Melalui penggunaan media sosial yang efektif, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta telah membuktikan bahwa mereka tidak hanya sekadar menyuarakan ketidakpuasan, tetapi juga aktif terlibat dalam mengkritisi kebijakan pemerintah yang dianggap merusak demokrasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi peran gerakan Peringatan Darurat di media sosial dalam membangkitkan kesadaran politik dan partisipasi politik Generasi Z, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi politik mereka dalam mengawal kebijakan pemerintah. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta pada periode November hingga Mei 2025, dengan subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti atau disebut dengan purposive. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara dengan data pendukung dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Gerakan Peringatan Darurat yang muncul di media sosial Indonesia pada Agustus 2024 merupakan respons masyarakat terhadap RUU Pilkada, yang dianggap akan memperpanjang dominasi kekuasaan dinasti politik. Gerakan ini tidak hanya menentang kebijakan yang dianggap merugikan demokrasi, tetapi juga berfungsi sebagai gerakan sosial yang mengupayakan perubahan sosial yang lebih adil. Menggunakan kerangka teori gerakan sosial yang dikemukakan oleh Cohen (Haris et al., 2019) gerakan sosial merupakan gerakan yang dilakukan oleh banyak orang yang sudah tertata dengan adanya tujuan yang ingin dicapai untuk mengubah atau mempertahankan suatu aspek tertentu dalam masyarakat. Gerakan Peringatan Darurat ini menunjukkan bagaimana kelompok masyarakat, terutama Generasi Z, dapat menyuarakan kritik terhadap kebijakan yang dirasa tidak berpihak kepada rakyat dan memperjuangkan kebijakan yang lebih demokratis. Generasi Z, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, merupakan kelompok yang sangat aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi, mengorganisir aksi, serta menyuarakan pendapat mereka terkait kebijakan pemerintah. Dalam hal ini, media sosial menjadi platform utama untuk terlibat dalam diskusi publik mengenai kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Kesadaran politik yang muncul di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berkaitan erat dengan pemahaman mereka bahwa kebijakan pemerintah memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka, serta berpotensi mengancam prinsip-prinsip demokrasi yang seharusnya dijaga dalam sistem pemerintahan yang sah. Kesadaran politik, yang didefinisikan oleh Surbakti (1992) merupakan pemahaman individu tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta kesadaran tentang kondisi sosial dan politik di sekitarnya.

Dalam hal ini, Generasi Z, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, mulai menyadari bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga mengancam keberlanjutan sistem politik yang demokratis. Kesadaran ini mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen perubahan yang aktif berpartisipasi dalam memperjuangkan kebijakan yang lebih adil dan transparan. Melalui keterlibatan mereka dalam gerakan ini, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta semakin memahami bahwa partisipasi dalam politik tidak hanya terbatas pada memilih pemimpin dalam pemilu, tetapi juga melibatkan keterlibatan dalam diskusi publik, aksi

demonstrasi, dan penyebaran informasi yang berfokus pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Kesadaran politik yang dihasilkan oleh gerakan Peringatan Darurat juga mencakup pemahaman yang lebih kritis terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Generasi Z khususnya mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang terlibat dalam gerakan ini tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen perubahan yang aktif, yang berusaha untuk mengubah kondisi yang dirasakan tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan politik melalui gerakan sosial seperti ini tidak hanya mengarah pada peningkatan pengetahuan politik, tetapi juga memotivasi tindakan kolektif yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih signifikan. Berdasarkan penjelasan Ruslan (Sadeli et al., 2022) kesadaran politik terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait, yaitu kesadaran individu, kesadaran gerakan, kesadaran akan problematika politik, dan kesadaran akan hakikat sikap politik.

a. Kesadaran Individu

Kesadaran politik individu di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta mengalami perkembangan signifikan seiring dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam Gerakan Peringatan Darurat. Melalui pemanfaatan media sosial dan partisipasi dalam forum-forum diskusi, para mahasiswa mulai membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap dinamika kebijakan pemerintah dan implikasinya terhadap prinsip-prinsip demokrasi. Gerakan ini berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang memperkuat kemampuan berpikir reflektif dan responsif terhadap isu-isu strategis.

b. Kesadaran Gerakan

Kesadaran gerakan berhubungan dengan upaya individu untuk bergabung dengan atau membentuk gerakan sosial yang memiliki tujuan bersama. Kesadaran gerakan mencerminkan keterlibatan aktif mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam memperjuangkan perubahan kebijakan yang lebih adil melalui Gerakan Peringatan Darurat. Partisipasi ini tidak hanya berupa penolakan terhadap kebijakan yang dianggap merugikan, tetapi juga diwujudkan dalam aksi nyata, baik melalui diskusi politik di media sosial dan kampus maupun keterlibatan dalam aksi massa. Kesadaran kolektif ini mendorong terbentuknya solidaritas untuk mencapai tujuan bersama, yakni penguatan demokrasi dan kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan publik.

c. Kesadaran akan Problematika politik

Kesadaran ini meliputi pemahaman individu terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan politik yang diambil oleh pemerintah. Kesadaran politik mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berkembang melalui keterlibatan dalam Gerakan Peringatan Darurat, khususnya dalam menanggapi isu-isu seperti revisi RUU Pilkada yang dinilai mengarah pada penguatan dinasti politik. Pemahaman terhadap dinamika kebijakan tersebut membentuk kepekaan baru terhadap ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah, dengan menilai implikasi jangka panjangnya terhadap ketimpangan kekuasaan dan keberlanjutan sistem demokrasi.

d. Kesadaran akan hakikat sikap politik

Unsur terakhir ini berkaitan dengan pemahaman individu mengenai sikap politiknya sendiri, serta kesadaran akan peristiwa atau masalah politik yang terjadi di sekitarnya. Partisipasi dalam

Gerakan Peringatan Darurat mendorong Generasi Z untuk mengembangkan sikap politik yang lebih sadar dan berbasis pada pemahaman hak serta peran mereka dalam demokrasi. Kesadaran ini memperkuat keyakinan bahwa pandangan dan tindakan mereka memiliki pengaruh terhadap arah kebijakan publik, sekaligus mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial dan prinsip-prinsip demokratis.

Keterlibatan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam Gerakan Peringatan Darurat menunjukkan pergeseran peran mereka dari sekadar penerima informasi menjadi agen perubahan politik. Melalui media sosial, mereka berhasil membangkitkan kesadaran politik yang tercermin dalam sikap kritis dan partisipatif terhadap isu kebijakan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemilih, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang peduli terhadap kondisi politik dan sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, kesadaran politik yang dimiliki mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif dan berpengaruh dalam proses politik, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Transformasi ini mencerminkan keterkaitan erat antara kesadaran politik dan partisipasi politik, sebagaimana ditegaskan oleh Surbakti (1992) juga mengemukakan bahwa kesadaran politik sangat berkaitan erat dengan partisipasi politik. Dua hal ini, kesadaran politik dan partisipasi politik saling berdampingan dan saling memengaruhi. Menurut ramlan surbakti (Cholisin & Nasiwan, 2012) partisipasi politik adalah keterlibatan warga negara dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi ini tidak terbatas pada pemilu, tetapi mencakup berbagai bentuk keterlibatan seperti protes, demonstrasi, dan gerakan sosial yang bertujuan mendorong perubahan kebijakan maupun sosial. Dalam gerakan Peringatan Darurat, Generasi Z menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembuatan keputusan yang akan memengaruhi masa depan mereka dan masyarakat luas hal ini termasuk dalam partisipasi politik yang aktif dengan sukarela, para Generasi Z berpartisipasi dalam gerakan Peringatan Darurat dengan tujuan untuk membatalkan RUU Pilkada yang sedang di bahas DPR dengan Baleg. Media sosial berperan penting dalam memobilisasi gerakan Peringatan Darurat. Platform-platform seperti Twitter, Instagram, WhatsApp, dan TikTok memiliki karakteristik masing-masing yang mendukung pergerakan ini. Instagram digunakan untuk menyebarkan informasi secara visual yang menarik, sementara Twitter menjadi platform diskusi untuk membahas isu-isu politik secara lebih mendalam. WhatsApp berperan dalam penyebaran informasi secara lebih personal dan privat, sedangkan TikTok digunakan untuk menyampaikan pesan yang kreatif dalam bentuk video singkat yang mudah dipahami dan menarik bagi audiens muda.

Media sosial tidak hanya menjadi alat penyebar informasi, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi antar pengguna. Dengan adanya interaksi ini, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dapat saling mendukung, berbagi informasi, dan memperkuat solidaritas dalam perjuangan mereka. Dengan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat, media sosial memainkan peran yang sangat vital dalam memperjuangkan perubahan sosial, memastikan bahwa suara-suara Generasi Z didengar dan mendapat perhatian yang layak. Beberapa faktor mendorong partisipasi Generasi Z dalam gerakan Peringatan Darurat, antara lain rasa keprihatinan terhadap kondisi sosial dan politik yang tidak berpihak pada rakyat, serta keinginan untuk memperjuangkan keadilan sosial. Faktor lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas di media sosial, berperan besar dalam meningkatkan kesadaran politik Generasi Z. Diskusi terbuka mengenai isu-isu sosial dan politik memperkuat dorongan mereka untuk terlibat dalam gerakan sosial.

Namun, hambatan juga hadir dalam bentuk penyebaran hoax dan disinformasi yang beredar di media sosial. Konten-konten palsu ini dapat membingungkan publik dan mengurangi

efektivitas pesan yang disampaikan oleh gerakan ini. Selain itu, pihak-pihak yang menentang gerakan Peringatan Darurat seringkali mengalihkan isu dengan konten tandingan yang dapat memecah belah opini publik dan memperlemah kesatuan gerakan. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat memobilisasi massa secara luas, platform ini juga rentan terhadap manipulasi informasi yang dapat merusak integritas gerakan.

Simpulan

Gerakan Peringatan Darurat yang muncul di media sosial Indonesia pada Agustus 2024 merupakan respons terhadap RUU Pilkada yang dianggap memperpanjang dominasi kekuasaan dinasti politik. Gerakan ini tidak hanya menentang kebijakan yang merugikan demokrasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Generasi Z, terutama mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, berperan aktif dalam memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil. Melalui keterlibatan mereka dalam gerakan ini, mahasiswa mulai membangun kesadaran politik yang lebih kritis, tidak hanya dalam menanggapi kebijakan pemerintah, tetapi juga dalam berpartisipasi secara aktif dalam diskusi publik, aksi demonstrasi, dan penyebaran informasi.

Kesadaran politik mahasiswa ini tercermin dalam pemahaman mereka tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya menjaga prinsip-prinsip demokrasi dalam sistem pemerintahan. Media sosial menjadi platform utama dalam membangkitkan kesadaran politik ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk interaksi dan solidaritas antar anggota gerakan. Meskipun tantangan seperti penyebaran hoax dan disinformasi hadir, peran media sosial dalam menggerakkan perubahan sosial tetap sangat vital. Keterlibatan mahasiswa dalam Gerakan Peringatan Darurat menunjukkan pergeseran peran mereka dari sekadar konsumen informasi menjadi agen perubahan yang aktif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kebijakan pemerintah terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta semakin terlibat dalam proses politik, mencerminkan tingkat kebangkitan kesadaran politik Generasi Z.

Referensi

- Cholisin, & Nasiwan. (2012). *Dasar-dasar ilmu politik*. Ombak.
- Fadhilatul Amaliya, Anisa Fitriani Azizah, Dewi Sekar Pembayun, Anindya Rahma Fathiya, Tiara Jelita Andalusianti Roozan, & Kuswan Hadji. (2024). Persepsi mahasiswa dalam merefleksikan demokrasi kepemimpinan era joko widodo. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 221–234. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.115>
- Haris, A., AB Rahman, A. Bin, & Wan Ahmad, W. I. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>
- Ilhamsyah, M. R. (2024). Analisis framing peringatan darurat pada akun intagram narasi.tv. *JURNAL STUDI, SOSIAL DAN EKONOMI*, 5(2), 209–216.
- Kamil, R., & Laksmi, ; (2023). Generasi Z, pustakawan dan vita activa kepustakawanan. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2023.1119>
- Pane, I., & Hsb, M. O. (2024). Politik dinasti ancaman terhadap demokrasi pancasila. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).

- Rahma, A. A., Oktaviani, A. A., Hofifah, A., & Ahda, T. Z. (2022). Pengaruh dinasti politik terhadap perkembangan demokrasi pancasila di indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.
- Rahman, A. (2024, August 22). *KAWAL PUTUSAN MK: SUARA PUBLIK MENYATU DALAM PERINGATAN DARURAT*. Drone Emprit.
- Rahman, I. N. (2016). Pengaruh civic literacy dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap partisipasi politik siswa (studi deskriptif analitis terhadap siswa sma kota bandung). *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Sadeli, E. H., Sukma, R. A., Fajar, W. N., & Faridli, E. M. (2022). Pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik di masa pandemi covid-19 dalam pemilihan kepala daerah 2020. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.14482>
- Surbakti, R. (1992). *Memahami ilmu politik*. PT Grasindo.